

Penulis:

Haléluya Timbo Hutabarat

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta
Wacana

Korespondensi:

timbo@staff.ukdw.ac.id

© HALELUYA TIMBO
HUTABARAT

DOI: 10.21460/gema.
2020.52.578

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

CONTAMINATED HOLY MESSAGE

A Review on the Postcolonial Approach of Sugirtharajah and the Context of Indonesia

Abstract

The history of religions records the existence of persistent violence in religions. Many rulers, with the help of clergies, misuse sacred texts for their conquering interests. The coming of Christianity to Indonesia was linked to Western colonialism with its exploiting ambition. To date, the fruit of the agenda of misusing Scriptures can still be found in the theology and traditions of the Indonesian churches. This study presents the post-colonial biblical criticism of Sugirtharajah as an inclusive, collaborative hermeneutic umbrella for efforts to liberate texts, traditions, and contexts of Indonesia. Rasiah S. Sugirtharajah has pioneered the post-colonial biblical criticism as a hermeneutics that criticizes domination and alienation. This study looks at the relevance of Sugirtharajah's thinking for the context of Indonesian Christianity. The methods used include qualitative literature review on the post-colonial publication in Indonesia to find out the progress of the existing post-colonial hermeneutic works.

Keywords: postcolonial biblical criticism, Sugirtharajah, hermeneutics, Indonesian church.

PESAN SUCI YANG TERKONTAMINASI

Suatu Tinjauan atas Pendekatan Pascakolonial Sugirtharajah dan Konteks Indonesia

Abstrak

Sejarah agama-agama mencatat hadirnya kekerasan secara persisten. Penguasa, dengan bantuan rohaniwan, sering kali menyisipkan

kepentingan penaklukannya ke dalam penggunaan ayat-ayat suci. Kekristenan di Indonesia datang berkaitan dengan kolonialisme Barat dengan ambisi eksploitatifnya. Dalam hal itu terjadi juga kolaborasi saling menguntungkan antara misionaris dan penguasa (ekonomi dan militer) kolonial. Produk agenda penundukan dan pembodohan yang menggunakan ayat-ayat Kitab Suci masih terasa dalam teologi dan tradisi gereja Indonesia hingga sekarang. Bentuk kolonialisme baru juga terus bermekaran di dalam dan sekitar gereja. Studi ini menyelidiki pendekatan hermeneutik yang dapat melawan upaya mengkontaminasi Kitab Suci. Studi ini menyuguhkan Kritik Alkitabiah Pascakolonial Sugirtharajah sebagai payung hermeneutis kolaboratif inklusif bagi banyak upaya membebaskan teks, tradisi, dan konteks. Metode yang dipakai adalah analisis historis mengikuti kerangka teori Sugirtharajah. Juga dilakukan tinjauan literatur terhadap buku-buku teologi bernafas pascakolonial yang banyak dipakai di Indonesia guna melihat sejauh mana upaya pascakolonial telah ada sekaligus perlu dikembangkan sesuai pemikiran Sugirtharajah. Hasil studi ini diharapkan bisa membantu kekristenan Indonesia untuk lebih merdeka dan terampil dalam membebaskan teks, teologi, tradisi, dan penafsiran Alkitab secara pascakolonial berdasarkan konteks semesta dan manusia Indonesia.

Kata-kata kunci: kritik Alkitab pascakolonial, Sugirtharajah, kolonialisme, gereja Indonesia.

PENDAHULUAN

Agama dan Kekerasan. Dalam *Perang Suci* Karen Armstrong membuktikan bahwa perang selalu melibatkan identitas dasar, termasuk agama (Armstrong, 2001). Dalam *Fields of Blood*, Armstrong kembali mempertegas agama sebagai penyebab perang. Berlandaskan studi korelatif agama dan kekerasan René Girard dalam *Violence and the Sacred*, Armstrong yakin bahwa masyarakat modern saat ini suka mengkambinghitamkan kepentingannya dalam iman (Armstrong, 2001).

Teks Kekerasan. Dengan perspektif hermeneutik, Sugirtharajah merinci bahwa Alkitab memiliki *colonizing tendencies*. Bersamaan dengan semua yang baik, seperti toleransi dan kasih sayang, Kitab Suci juga

mengandung unsur-unsur penindasan, di mana ayat-ayatnya dapat menjadi amunisi tekstual, senjata penakluk secara spiritual maupun fisik yang mendorong terjadinya perang suci. Perintis penjajahan seperti Christopher Columbus memanfaatkan gagasan Alkitab sebagai cara pembenaran untuk menaklukkan tanah orang lain. Kisah penaklukan Israel atas tanah Kanaan, diproyeksikan penjajah modern sebagai perintah untuk menaklukkan tanah orang lain. Frase simpul Sugirtharajah, “Conquest is a Bible thing. The Bible records examples of occupation and invasion” (Sugirtharajah, 2012: 31-32).

Kepentingan Penafsir. Soal menaruh kepentingan dalam narasi, Anna Runesson menjelaskan, sangat mungkin ada “agenda tersembunyi” dalam proses sebuah narasi. Kehadiran agenda tersembunyi itu,

bisa merupakan sebuah kesadaran dan ketidaksadaran (Runesson, 2011: 51). Pernyataan Runesson ini berada dalam konteks menaruh curiga pada metode *historical exegesis* Barat.

Bias Budaya Pembawa Kekristenan. Keberatan *postcolonial imagination* Kwok Pui-lan terhadap dominasi Yesus sejarah yang dihasilkan Barat (Runesson, 2011: 58) harus menjadi penyelidikan hermeneutik bagi kekristenan non-Barat. Untuk Indonesia, seperti apa Yesus yang hidup di Indonesia yang multikultural? Cerita C.S. Song tentang bagaimana budaya misionaris telah mengasingkan seseorang dari budayanya, tepat sekali. Dalam buku Song, seorang Afrika bercerita tentang kebiasaan pemberian nama para misionaris “Barat” saat membaptis:

Nama asli Afrika ayahku adalah Mangombe, yang artinya ‘yang empunya banyak ternak’. Ketika dibaptis, ia dinamai Charles. Nama asli ibuku Pfumai, artinya ‘semoga engkau menjadi kaya’. Setelah menjadi Kristen, ia diberi nama Helen. Saya sendiri diberi nama Ezekiel. Dalam bahasa bangsaku, nama itu diucapkan dan ditulis dalam 10 cara, seperti: Ezekiya, Ezekia, Ezeki, Zakia, Ezekiel, dan Zeke. Dalam banyak hal, nama-nama dipilih para penginjil atau misionaris tidak mempertimbangkan makna nama asli mereka dan apakah nama baru itu dapat diucapkan menurut lidah mereka (Song, 2001: 7).¹

PERTANYAAN, METODE, DAN KE-MANFAATAN STUDI

Indikasi terkait kontaminasi Kitab Suci di atas memunculkan pertanyaan tentang kekristenan

di Indonesia. Jika terjadi kontaminasi, metode hermeneutik apa yang tepat untuk menyikapinya? Apakah hermeneutik *Postcolonial Biblical Criticism* (studi ini diterjemahkan menjadi ‘Kritik Alkitabiah Pascakolonial’, selanjutnya disingkat KAP) yang dikembangkan Sugirtharajah dapat melengkapi banyak metode hermeneutik kemerdekaan yang sudah banyak dipakai dalam kekristenan Indonesia?

Pemaparan KAP akan mengikuti *framework* historis analitis Sugirtharajah, utamanya yang terangkum dalam *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Sugirtharajah dipilih karena ia adalah pionir yang pemikirannya lengkap tentang studi KAP. Pemikiran poskolonial Sugirtharajah juga memiliki kelebihan dan kekhususan dengan pendahulunya, seperti: Said, Spivak, dan Bhabha. Metode kajian literatur akan digunakan terhadap sejumlah buku, makalah dalam buku, dan jurnal bertema pascakolonial untuk melihat praksis KAP di Indonesia dan melihat apa yang perlu dikembangkan.

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat. *Pertama*, bagi kekristenan Indonesia agar menjadi peringatan untuk mewaspadaai kontaminasi kolonialisme, klasik dan modern. *Kedua*, bagi pelaku praksis, agar lebih percaya diri dan kritis dalam menggali panggilan Kitab Suci menurut perspektif dan kebutuhan lokalnya. Pembaca setia Alkitab sadar bahwa, dengan tuntunan Roh Kudus dan nalar, ia berhak membaca Kitab Suci dengan kesadaran pribadinya yang unik. *Ketiga*, bagi peminat hermeneutik pascakolonial, menjadi bahan pengetahuan dan keterampilan membebaskan teks Kitab Suci, teologi, dan tradisi gereja

dari kontaminasi yang mengasingkan dan tidak manusiawi.

INDIKASI KONTAMINASI KOLO- NIALISME PADA KEKRISTENAN INDONESIA

Kehadiran Bersama Zending dan Penjajah di Indonesia. Menurut Yusak B. Setyawan, misi badan zending dan kolonialisme di Indonesia saling terkait (Setyawan, 2014: 99). Proses lahirnya gereja Indonesia diawali keinginan Eropa untuk mendapatkan komoditi rempah-rempahan. Semua aktivitas misi mengikuti jalan rintisan kolonialisme, tidak ada yang tidak (Setyawan, 2019: 23-25). Dari data ini pembaca Kitab Suci patut menaruh curiga pada motif dan tujuan para misionaris.

Alkitab sebagai Produk Barat. Setyawan berpendapat bahwa Alkitab merupakan buku asing bagi masyarakat Indonesia karena penerjemahan Alkitab tidak mengambil konteks bahasa Indonesia dengan serius. Tahun 1950 banyak tafsir Alkitab berbahasa Indonesia diterbitkan, terutama oleh *Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia*, sebagian besar penulisnya bukan orang asli Indonesia. Mayoritas mereka adalah misionaris Barat yang menggunakan metode Barat. Sedangkan penulis Indonesia tidak menyadari bias Barat dalam kerja mereka dan tidak peka terhadap konteks. Alkitab Terjemahan Lama diterbitkan tahun 1958, merupakan karya Klinkert dan Bode. Dalam versi-versi berikutnya tahun 1974, 1985 (TB-LAI), dan BIS-LAI pada dekade berikutnya, banyak menggunakan kata-kata pinjaman dari bahasa Inggris (Setyawan, 2014: 99-101).

Dominasi Kebenaran. Disadari atau tidak, ditanamkan asumsi dasar bahwa kebenaran penafsiran Barat valid secara universal. Terhadap asumsi dominan ini, Setyawan berpendapat bahwa penafsir yang hidup di dunia ketiga, terutama Asia, harus sadar bahwa orang yang hidup dalam tradisi iman yang berbeda harus membangun hermeneutik yang berbeda dan tidak bergantung pada metode asing. Metodologi pascakolonial diundang untuk menantang hegemoni Barat dan merangkul penafsir dan konteksnya, termasuk teolog Asia untuk mengembangkan hermeneutika dengan karakter dan cara yang khas. Secara khusus, diperlukan metode yang memperhatikan konteks dan mengenali perspektif Indonesia (Setyawan, 2014: 99-101).

Mewarisi secara Salah. John Campbell-Nelson menggugat praktik *Sola Calvinis* yang masih dihidupi gereja Indonesia. Karena itu bukan maksud asali para reformator, Nelson mengajak gereja melihat warisan teologi Reformasi bukan sebagai otoritas yang harus ditaati, melainkan mitra berefleksi dengan konteks kekinian (Nelson, 2019: 20).

Mentalitas Terjajah. Studi tentang mentalitas manusia bekas jajahan juga harus diperhatikan. Sebagai negara bekas jajahan, orang Indonesia berpotensi mewarisi mental priyayi, mental *inlanders*, dan mental progresif². Mental priyayi menunjuk pada mentalitas kelompok masyarakat yang kedudukannya terhormat, sehingga kecenderungannya mapan. Mental asli atau pribumi atau *inlanders*, cenderung pasrah karena terlalu sering mengalami kegagalan, tidak dimilikinya rasa percaya diri sebagai

sebuah bangsa (kompasiana.com, 2015a). Istilah lain dari mentalitas *inlanders* adalah *minderwaardigheidscomplex*³ (Triyana, 2020). Mentalitas progresif adalah mentalitas para pejuang-pejuang yang memiliki pandangan jauh ke depan, yang melakukan berbagai upaya demi mencapai masa depan yang lebih baik (kompasiana.com, 2015b).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sebagai negara yang pernah dijajah, ada mentalitas yang harus dipulihkan. Sebagai orang Kristen yang kekristenannya datang bersama semangat penjajahan, indikasi adanya penyalahgunaan Kitab Suci harus diselidiki dengan metode hermeneutik yang tepat.

KRITIK ALKITABIAH PASCAKOLO-NIAL SUGIRTHARAJAH

Publikasi Sugirtharajah tentang hermeneutik alkitabiah sudah banyak. Namun penjelasan yang terbaik dan paling sistematis, ada pada *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice* (2012). Makalah ini mencoba menghadirkan pemikiran Sugirtharajah yang lengkap dan sistematis. Akan coba dilihat juga keterkaitannya dengan studi lainnya agar dapat berkolaborasi.

Perjuangan Banyak Metode dan Perspektif

Kritik Ideologis dan Budaya. Teori pasca-kolonial muncul saat disiplin akademik yang tadinya bersifat tunggal, bergeser menjadi kolaboratif antarilmu. Studi bahasa Inggris, kala itu, berkerja sama dengan sejarah, agama, dan film. Perubahan ini memengaruhi studi Alkitab. Disiplin teologi yang tadinya cenderung eksklusif, diperhadapkan pada

pengaruh teori dan metode ilmu lain. Ilmu humaniora adalah satu ilmu yang membentuk karakter KAP. Momentumnya sekitar 1980-an, ketika ilmu humaniora heboh oleh kedatangan kritik ideologis dan budaya. Kekuatan-kekuatan kritis progresif feminisme⁴, Marxisme⁵, dan studi etnis hadir mengancam dunia yang berpuas diri. Implikasinya, Alkitab dan penafsirannya menjadi sebuah proses studi ideologi dan budaya yang menarik, dengan dua pertimbangan: (a) sebagian besar narasi Alkitab berasal dari berbagai konteks kolonial kuno dan punya kecenderungan kolonial di dalamnya; dan (b) Alkitab dan penafsirannya memainkan peran penting dalam kolonialisme modern (Sugirtharajah, 2012: 42).

Kritik Sastra (Naratif) dan Kritik Ilmu Sosial. Dua model kritik yang juga mengintegrasikan dalam studi biblikal pada 1980-an adalah kritik sastra naratif dan kritik ilmu sosial. Pada masa itu, literatur tentang dua model kritik ini sudah berlimpah dan dipuji sebagai koreksi yang penting terhadap metode historis-kritis. Metode kritik sastra ingin melihat teks sebagai narasi yang utuh dan koheren. Alkitab dibaca sebagai produk sastra, menggunakan kritik sastra, untuk mencari alur dan latar cerita, karakterisasi, pola bicara, ironi, simbolisme, penulis tersirat dan pembaca tersirat dalam teks. Penelusuran naratif seperti itu menggantikan posisi kritik sejarah⁶ yang lebih cenderung mencari bentuk, sumber, perikop, penulis, makna asli, dan pembaca pertama. Para kritikus sastra menganjurkan pembaca untuk masuk lebih dalam pada desain unik narasi, bukan sejarah umum yang sebenarnya sudah relative jelas dalam teks (Sugirtharajah, 2012: 42-

43).⁷ Sedang kritik ilmu sosial, bertugas mempelajari teks dalam kaitannya dengan konteks budaya dan sosial melalui penggunaan model dan teori yang disediakan oleh ilmu sosial (Sugirtharajah, 2012: 43, 45).⁸ James Dvorak yang mensistemasi pemikiran John H. Elliott, menjelaskan bahwa kritik ilmu sosial menekankan makna yang dihasilkan individu, dalam interaksinya dalam sistem sosial-budaya yang kompleks (Dvorak, 2007: 276-277).

Hermeneutik Pembebasan. Faktor lain yang melahirkan KAP adalah hermeneutik pembebasan Amerika Latin, yang pada saat itu, sedang stagnan dan gagal menaruh perhatian pada realitas pascakolonial yang multikulturalis. Hermeneutika pembebasan, dengan metode historis, mengunci diri dalam agenda ekonomi⁹, sementara panggilan kenabian yang bersifat keadilan sosial, tradisi agama dan budaya yang beragam di masyarakat diabaikan (Sugirtharajah, 2012: 45). Namun, sumbangan hermeneutik pembebasan, yaitu komitmennya mengkritisi kapitalisme, dalam jiwa KAP, harus dipuji.

Studi Identitas. Era 1990-an adalah dekade studi identitas yang ditandai oleh maraknya program studi Afrika-Amerika, Asia-Amerika, maupun Hispanik-Amerika. Dorongan itu dilahirkan oleh kehadiran kontingen besar dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin di Barat, terutama di Amerika Utara, yang mencari praktik membaca alternatif, kebebasan politik, dan studi budaya (Sugirtharajah, 2012: 45-46).

Tujuan, Agenda, dan Tugas KAP

Dalam dinamika perkembangannya, KAP dalam konsep Sugirtharajah makin

memperlihatkan karakteristiknya yang unik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menempatkan masalah penguasa dan kekuasaan dalam pusat studi Alkitab. Demi menggapai tujuannya, agenda utama hermeneutis KAP dalam pemikiran Sugirtharajah adalah: *Pertama*, memperhatikan peran penting penguasa dalam konteks Alkitab. Ketika hermeneutik arus utama berfokus pada aspek teologis, spiritual, dan historis, KAP menambah perhatian pada dimensi kekuasaan dan politik penjajahan yang sering tidak diabaikan. Teks diselidiki dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana penguasa digambarkan, baik atau jahat? Apakah teks mendukung tujuan berkuasa atau untuk melawan mereka? Di mana letak keberpihakan penulis, pada penguasa atau pada yang pihak yang ditaklukkan (Sugirtharajah, 2012: 46)?

Agenda *kedua*, KAP menyelidiki kerja pada penafsir Alkitab, apakah mereka mencerminkan perspektif penguasa Barat atau neo-kolonial, ataukah mereka mencoba untuk mengganggu ambisi kolonial, secara diam-diam atau terang-terangan, apakah ada upaya menanamkan gambaran penduduk Oriental “yang malas” dan “yang tidak dapat diandalkan” (Sugirtharajah, 2012: 46)?

Ketiga, KAP memiliki agenda hermeneutik pemulihan (*retrieval hermeneutics*) yang merinci tiga tugas penting:

Pertama, ialah memulihkan dan menghadirkan kembali tokoh dan narasi Alkitab yang disingkirkan, dibungkam, dihapus, dan sering difitnah serta mengembalikan martabat dan otentisitas mereka (Sugirtharajah, 2012: 47).

Kedua, menggali cara-cara imajinatif orang-orang terjajah merumuskan respons

mereka melawan kekuasaan dan implikasi hermeneutis para misionaris. Dalam prosesnya, proses kontra narasi ini ialah mengambil Alkitab dan kekuatan narasinya untuk menentang produk hermeneutik yang tidak sesuai. Kontra narasi ini merupakan pengingat bahwa orang terjajah mampu memulihkan dan menghadirkan kembali “Injil yang murni” yang terdistorsi oleh kepentingan-kepentingan pribadi dari denominasi dan imperialisme Barat (Sugirtharajah, 2012: 48).

Ketiga, memulihkan karya hermeneutis para misionaris yang melakukan pembangkangan. Misionaris mungkin dekat dengan penguasa, tetapi mungkin tidak semua terlibat dalam gerakan pembinasan. Contohnya, Bartolomé de las Casas (1484-1566), imam Dominika Spanyol, seorang tokoh yang dihantui oleh kekejaman bangsanya sendiri terhadap penduduk asli. Atau menyelidiki karya misionaris yang peduli tetapi secara ambivalen juga tak mendukung pemberian kemerdekaan penuh (Sugirtharajah, 2012: 50).

Agenda *keempat*, postkolonialisme melakukan intervensi terjemahan Alkitab dan memperbaiki beberapa kerusakan budaya dan teologis. Contoh, tentang Alkitab versi Shona, di mana Makhluk Tertinggi dari orang Shona, yang tidak memiliki kekhususan gender, diubah menjadi dewa laki-laki. Dalam praktik penerjemahan yang buruk, masukan-masukan teologis yang tidak sensitif budaya telah menetralkan beberapa nilai egaliter yang kental dalam budaya lokal. Ini juga bukti bahwa para penerjemah lokal yang memainkan peranan penting justru sering dilupakan dalam produksi Alkitab bahasa setempat. Demikianlah postkolonialisme membantu merevitalisasi sejumlah bahasa dan menyempurnakan tata bahasa mereka (Sugirtharajah, 2012: 50-51).

Agenda *kelima*, pascakolonial giat mengatasi masalah yang disebabkan perpindahan manusia, seperti: diaspora, migrasi, multikulturalisme, hibriditas, dan kebangsaan. Masalah-masalah ini adalah akibat kolonialisme dan pascakolonialisme. Kehadiran sejumlah besar orang Asia dan Latin di Barat dan khususnya di Amerika Utara telah melahirkan apa yang sekarang dikenal sebagai hermeneutika diasporik.¹⁰ Mereka yang terlibat dalam usaha seperti itu adalah generasi Asia campuran, Hispanik-Amerika generasi kedua atau ketiga, dan pendatang profesional yang baru tiba. Hermeneutika diasporik menggabungkan beragam pengalaman etnis, tradisi hikmat, dan mencatat berbagai pandangan yang terkubur dalam Alkitab, demi memahami ras, etnis, dan seksualitas mereka (Sugirtharajah, 2012: 51).

Dengan melihat bahwa perhatian utama KAP adalah menyelidiki agenda penguasa, bias penafsir, pemulihan budaya, dan narasi yang termarginal, terlihat bahwa KAP memang merupakan metode yang tepat digunakan untuk melawan kolonialisme atau neokolonialisme dalam konteks kekristenan di Indonesia.

Ditandai Semangat Literasi Pembebasan

Proses lahirnya KAP dikawal oleh semangat literasi berbentuk publikasi ilmiah. *Society Biblical Literatur*, dalam Jurnal *Semeia* dan *Semeia Studies*, konsern mempublikasi karya akademis bertema hermeneutik dan hermeneutik pascakolonial. *Semeia* edisi 75 menerbitkan tema khusus “Postkolonialisme and Reading Bible”. *Semeia* edisi 83/84 diterbitkan dengan tema “Slavery in Text

and Interpretation” menyediakan informasi pascakolonial yang sangat inspiratif.¹¹ Sheffield Academic Press meluncurkan karya Michael Prior berjudul *The Bible and Postcolonialism: A Moral Critique* (Prior, 1997). Tahun 1998, pada *Annual Meeting of the Society*, diskusi panel tentang Alkitab Postkolonial dijadwalkan sebagai sesi utama dalam Alkitab di Afrika, Asia, Karibia, dan Amerika Latin Bagian (BAACLA) (Moore dan Segovia, 2007b: 2-3). Hingga sekarang studi dan publikasi terkait studi pascakolonial terus berfungsi sebagai narasi-narasi yang memprovokasi kesadaran kemerdekaan.¹²

Salah satu buku mendasar bagi studi pascakolonial dan pengaruh besar bagi Sugirtharajah, adalah *Orientalisme*¹³ karya Edward Said yang diterbitkan tahun 1978 (Runesson, 2011: 68). Dalam bukunya yang diterbitkan ulang tahun 2003, Said mengaku bahwa bukunya masih dianggap penting dan sudah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa (Said, 2003: xi-xii).

Rasiah S. Sugirtharajah¹⁴ merupakan tokoh yang sejak awal terlibat aktif dan secara khusus mengembangkan studi hermeneutik pascakolonial, yang akhirnya menggunakan istilah *Postcolonial Biblical Criticism*.¹⁵ Jejak pemikiran awal Sugirtharajah dapat dilihat dalam “From Orientalist to Postcolonial: Notes on Reading Practices” (1996: 20-27). Publikasi ini memperlihatkan bahwa sejak awal minat Sugirtharajah sudah pada studi biblika, juga pengaruh *Orientalisme*. Tahun 1998, terbit *The Postcolonial Bible*. Karya menawan lainnya, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters* (Sugirtharajah, 2004), dan *The Bible and Empire:*

Postcolonial Explorations (Sugirtharajah, 2005). Konsentrasi dan konsistensinya pada kemerdekaan gambar Yesus bagi alam pikir Asia terkristal dalam *Wajah Yesus di Asia* (Sugirtharajah, 1994) dan *Jesus in Asia* (Sugirtharajah, 2018), suatu upaya teologi dan kristologi kontekstual yang sangat imajinatif, inspiratif, sekaligus oriental-interkultural. Sebagai seorang interkultural, Sugirtharajah juga banyak mengeluarkan buku kolaboratif dengan penulis lain. Sebutlah, Fernando F. Segovia, *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings* (2009). *Postcolonial Biblical Criticism: Interdisciplinary Intersections* (Moore dan Segovia, 2007a), di mana Sugirtharajah sebagai *Series Editor* bersama Fernando Segovia, Kwok Pui-lan, Sharon Ringe, Ralph Broadbent, dan Marcella Althaus-Reid. Hingga sekarang pemikiran dan publikasi Sugirtharajah masih terus berkembang dan menjadi rujukan bagi berbagai peminat studi pascakolonial, KAP, teologi kontekstual, dan kristologi Asia. Sugirtharajah adalah tokoh literasi pembebasan yang besar.

IMAGINASI TENTANG KAP

Payung Warna-Warni. Dari penjelasan tentang sejarah munculnya, terlihat bahwa KAP asalnya ruang berpraksis bersama bagi banyak perjuangan, seperti: kritik ideologis dan budaya, kritik sastra (naratif), dan kritik ilmu sosial, hermeneutik pembebasan, dan studi identitas. Komitmen KAP untuk merangkul, saling melengkapi, menanggalkan ambisi kebenaran tunggal dan ego meniadakan yang berbeda, membuat KAP

menjadi hermeneutik yang bersifat inklusif, interdisipliner, kolaboratif, multikultural, dan multiperspektif sebagaimana watak disiplin ilmu pembentuknya (Punt, 2015: 74). Jika Bevans menggunakan istilah “model” guna menunjuk pada pendekatan yang memayungi banyak metode kontekstual, di mana hubungan antarmetode bersifat saling melengkapi dan terbuka (*complementary and inclusive*) (Bevans, 2018: 6), KAP juga demikian.

Memiliki Nama Lain. Karena hermeneutik bersifat multiperspektif, maka hermeneutik ini sering juga dikenal dengan sebutan seperti “nasionalistis”, “liberasionis”, dan “kontekstual”, atau hermeneutik yang dikaitkan dengan geografis tertentu, seperti: Asia, Afrika, dan Amerika Latin, atau “Dunia Ketiga” (Sugirtharajah, 2012: 52). Oleh Henning Wrogemann, KAP dimaknai sebagai *Intercultural Hermeneutics*. Dalam buku itu sejarah, tokoh, dan corak perjuangan memiliki banyak kesamaan, terutama pada bagian “*Intercultural Theology*” (lih. Wrogemann, 2016: 15-16). Dan dalam praktiknya buku Wrogemann memang dipakai dalam studi misi, hermeneutik, dan kontekstual. Dalam pikiran Stephen B. Bevans (2018), tokoh dan pemikiran, metode dan perjuangan KAP diapresiasi sebagai studi kontekstual. Studi lain yang juga selalu bersinggungan ialah kristologi dan feminisme. Maka bayangkanlah KAP sebagai roh pemerdeka yang memiliki banyak wajah. Seperti gerakan banyak anggota dari satu tubuh dan jiwa yang sama.

Postmodernisme. Jika mengamati tujuan, agenda, dan tugas KAP, terbayangkan bahwa KAP juga merupakan hermeneutik postmodernisme. Istilah postmodern muncul pertama dalam dunia seni tahun 1930. Tahun

1965, Leslie Fiedler menggunakan istilah postmodern dalam konteks *post-humanist*, *post-male*, dan *post-white*. Karya Toynbee tahun 1974 dianggap sebagai penanda siklus sejarah baru, berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualitas, kapitalisme, dan kristianitas, serta bangkitnya budaya non-Barat. Topik ini juga populer dalam ilmu arsitektur, sosial-ekonomi, budaya, dan filsafat. Filsafat Jean-Francois Lyotard, sejak 1984, menjadi *trending topic*. Dalam pemikiran Lyotard, delegitimasi terhadap narasi-narasi besar atau metanarasi¹⁶ adalah wajar sebagai intensifikasi dinamis, suatu upaya berkelanjutan dalam mencari kebaruan, eksperimentasi, dan revolusi kehidupan terus-menerus. Postmodern, dalam kepelbagaianannya, setidaknya mempunyai tiga definisi umum: kembali ke pola pikir pramodern, dekonstruksi atas *world view* modern, dan revisi atas modernisme. Derrida, Lyotard, Foucault adalah kaum dekonstruktif. Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur adalah kelompok konstruktif atau revisinoner. Karena salah satu cirinya adalah membongkar tatanan dan nihilis, salah satu aliran postmodern yang sangat terkenal adalah poststrukturalis, yang umumnya neo-Nietzschean (Sugiharto, 1996: 16-17, 24-27, 30-31).

Semangat Menyadarkan Bukan Mengalahkan. Yang khas ialah bahwa KAP bukan hermeneutik anti-Barat atau anti-misionaris, bukan hermeneutik kebencian Timur melawan Barat. Tidak semua KAP yang berasal dari Asia, Afrika, Amerika Latin, Karibia, dan Pasifik, sebab banyak ide humanis KAP yang juga datang dari Barat. Dalam bukunya, Hardiman merangkum delapan tokoh hermeneutik (paska) modern

“Barat”, mulai dari Schleiermacher hingga Derrida yang pemikirannya justru mendasar bagi semangat KAP Sugirtharajah.¹⁷ KAP bukan usaha memunculkan rasa bersalah generasi Barat atas pelanggaran leluhur mereka, atau supaya mereka meminta maaf. Utamanya adalah agar tidak jatuh pada imperialisme lagi (Sugirtharajah, 2012: 52-53). Imaginasikanlah bahwa hermeneutis KAP sebagai payung teduh yang memulihkan ego. Pelaku KAP adalah semua yang berusaha sadar dan ingin memulihkan.

REFLEKSI IMPLEMENTATIF: KAP SUGIRTHARAJAH DAN KEKRISTENAN DI INDONESIA

Bagaimana melakukan KAP Sugirtharajah dalam konteks kekristenan Indonesia. Berikut beberapa refleksi implementatifnya.

Spiritualitas Kritis Melawan Literalisme Alkitabiah

Literalisme Alkitabiah. Menurut Hardiman tantangan hermeneutik adalah literalisme Alkitabiah atau literalisme skriptural (*Biblical literalism*). Literalisme Alkitabiah (LA) adalah cara membaca teks secara harafiah (*literal*) di mana makna teks hanya bersumber dari dalam teks itu sendiri (*intratekstual*), untuk kemudian dijadikan makna final sakral. Upaya menerangi teks dengan teks-teks lain, seperti kondisi sejarah politis sosial kultural yang memengaruhi produksi teks, ditolak (Hardiman, 2015: 309-311).

LA adalah Media Kepentingan. Mentalitas LA ini menjadi tantangan yang tidak mudah diatasi karena tiga alasan terkait

cara memandang Kitab Suci dan Agama. *Pertama*, Kitab Suci diyakini sebagai wahyu ilahi. Kitab Suci kemudian menjadi sumber dari agama, yang dianggap sebagai wawasan dunia yang menyeluruh, yang nilai-nilainya terpatri dan membentuk identitas (*Weltanschauung*). Akibatnya, interpretasi non-literalis yang dianggap dapat mengarah pada ketidakmurnian, ditabukan. *Kedua*, Kitab Suci diyakini memiliki kebenaran absolut yang melampaui ruang, waktu, bahkan nalar. Maka model penggalan makna yang bukan harafiah terhadap wahyu ilahi, termasuk peran nalar, harus ditolak (*fides*). Alasan *ketiga*, karena sikap pertama dan kedua yang begitu kuat, otoritas sakral Kitab Suci mudah disalahgunakan penguasa sebagai alat legitimasi kekuasaan dan tindakan politis. Praktik LA yang melayani penguasa ini banyak terjadi pada negara-negara agama atau menjadi modus dari aksi intoleransi atas nama agama (Hardiman, 2015: 311-312).

Hardiman membantu merekonstruksi bagaimana LA dapat menjadi alat untuk menaruh agenda tersembunyi dalam kekristenan Indonesia, sekaligus bagaimana agama bisa sangat lekat dengan kekerasan. Mentalitas literalisme sengaja dibentuk, dibiarkan hidup berupa stigma tabu bahwa penggunaan nalar adalah bentuk ketidaksetiaan pada iman dan pemimpin rohani. Padahal, agenda utamanya adalah nihilnya sikap egaliter kritis terhadap kepentingan penguasa. Yusak B. Setyawan, mengutip Cavanaugh, menjelaskan bahwa agama menjadi sumber konflik dan kekerasan karena agama memuat tiga aspek yang saling terkait, yaitu absolutis, memecah belah, dan irasional (Setyawan, 2017: 4).

Spiritualitas Kritis. Ketika majikan Kristen kulit putih menggunakan teks Alkitab untuk membenarkan perbudakan, Martin Luther King, Jr. dan Black Theology menggunakan teologi reflektif-kritis dalam memperjuangkan hak sipil orang Afrika-Amerika (Mulyono, 2016). Untuk memastikan motif-motif seperti dijelaskan Hardiman dan Setyawan, dibutuhkan spiritualitas kritis. KAP dapat menjadi ruang pemulihan jika sikap kritis dihidupkan.

Menutupi Kesalahan Sejarah Bukan Solusi. Bungkam terhadap kontaminasi kepentingan, bukan solusi. Menutupi penyalahgunaan Kitab Suci bukanlah cara menjaga kewibawaan gereja, kekristenan, atau Alkitab. Sejarah kelim gereja bukan aib yang harus ditutup rapat demi menghindari kegaduhan. Bersikap kritis terhadap eksploitasi berkedok Kitab Suci, bukan karena nalar bersifat jahat. Sejarah membuktikan, iman tidak menjadi rapuh karena kritik. Kesalahan yang dikoreksi dan disadari justru melahirkan teori baru, metode dan disiplin ilmu yang lebih humanis dan antisipatif terhadap dehumanisasi. Dengan tidak menutupi sisi kelim sejarah kekristenan Indonesia, kewibawaan Kitab Suci dan kekristenan Indonesia justru berpeluang dipulihkan. Sikap kritis adalah ekspresi wajar manusia sadar. Bahwa sikap kritis ini harus dibungkus kesantunan, itu juga sangat kontekstual, mengingat sensitivitas rasa dan gengsi orang Indonesia cukup tinggi. Toh KAP bukan semangat mempermalukan orang atau pihak tertentu.

Pengampunan dan Anugerah. J.B. Banawiratma, menulis paragraf yang sangat baik tentang sikap menyejarah gereja

tentang kesalahannya. Gereja Katolik, Lutheran, Calvinis, dan Mennonite, apa pun denominasinya, tidak ada yang bebas dari kesalahan dan penumpahan darah. Sekarang, tidak satu pun yang tidak menyesalkan praktik itu. Sejarah itu tidak akan dilupakan. Dengan mengingat, justru muncul makna baru, dan bersamaan dengan itu, gereja mendapat pengampunan. Pengampunan tidak terjadi dengan melupakan atau menutup-nutupi. Allah tidak kurang belas kasih dan kuasa mengajar melalui kesalahan dan dosa. Rahmat Allah sanggup mengatasinya. Demikianlah bagaimana kesalahan bisa membawa kebahagiaan, *Felix culpa* (Banawiratma, 2017: 10-11). KAP adalah jalan menuju pengakuan, pengampunan, dan anugerah.

Melatih Semangat Anti Pemusatan Diri

Mengingat sejarah bahwa denominasi gereja bertumbuh dalam persaingan badan-badan Zending dan sekaligus semangat apologetis antar agama, maka para teolog maupun praktisi, yang lahir dan dibesarkan dalam denominasi (*monoculture*) masing-masing harus melatih ego untuk dapat terbuka untuk belajar dari kebenaran alkitabiah denominasi dan keyakinan orang lain. Untuk bisa mewujudkan tujuan, agenda dan tugas KAP, keterbukaan harus terjadi di tingkat personal dan institusional. Mengingat sebagian besar gereja berdiri atas solidaritas kesukuan dan tradisi historis tertentu, keyakinan egosentris bahwa kebenaran absolut hanya pada sejarah dan ajarannya sendiri, harus dilepas dan dibebaskan berdialog dengan Kitab Suci dan konteks. Terhadap semangat sekolah-sekolah teologi dan seminari, semangat inklusi KAP,

mengajak agar perbedaan perhatian teologis, visi misi, harus dipandang sebagai kekayaan yang saling melengkapi. Banyak karunia, satu Roh. Demikianlah KAP mendesak agar semangat inklusi dilakukan konsisten dan terus-menerus.

Teologi Hibrid

Sifat KAP sebagai hermeneutik yang inklusif, kolaboratif, interdisipliner, dan multikultural baiknya mendorong teologi dan pelaku praksis tafsir Alkitab Indonesia untuk berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain di luar teologi. Untuk bisa melakukan hermeneutik dengan kritik ideologis dan budaya, kritik sastra (naratif) dan kritik ilmu sosial, hermeneutik pembebasan, atau studi identitas, para penafsir KAP Indonesia harus memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dengan studi dan literatur di luar teologi. Bevans menjadi teolog kontekstual karena bersedia belajar ilmu budaya, teolog pembebasan menggunakan teori sosial politik dan ekonomi agar bisa berdialog dengan kapitalisme, demikian juga teolog pemerdeka lain terbuka pada temuan ilmu sastra, filsafat, bahkan arsitektur.

Teologi dan perjuangan yang hibrid ini dapat kita sejajarkan dengan sejarah pembebasan Indonesia melawan kolonialisme dan imperialisme yang bukan semangat memunculkan paradoks etno-nasionalisme (Akmaliah, 2019) tetapi terwujud karena solidaritas gotong royong lintas bangsa (Heryanto, 2018). Ini sejiwa falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* dan semangat gotong royong orang Indonesia yang berkonteks plural.

Literasi Pembebasan

Literasi Pembebasan. Sebagaimana KAP yang berjuang lewat publikasi literasi pembebasan, KAP Indonesia juga harus bertindak demikian.

Sebenarnya sudah banyak literasi bernafas pembebasan yang telah digunakan akademisi dan praktisi Kristen Indonesia. Buku-buku itu aslinya ditulis pemikir non-Indonesia, yang kemudian diterjemahkan dan diterbitkan pihak Indonesia. *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Schreiter, 1991), berisi masukan metodologis dan teologi berperspektif lokal Asia. *Teologi Kristen Asia* memuat karya teolog pembebas Asia (Elwood, 1992). Dalam *Berteologi dalam Konteks Asia*, Pieris mengutip Knitter yang menyimpulkan bahwa gereja Asia belum benar-benar menjadi gereja Asia dan Pieris menyadarkan bahwa inkulturasi Greco-Romawi tidak cocok untuk Asia (Pieris, 1996: 15, 91). *Kontekstualisasi* adalah referensi akademis penting bagi KAP di Indonesia. Ide *kontinuum kontekstualisasi* (Hesselgrave dan Rommen, 1996: 177-191), merupakan usulan strategis dan praktis genius bagi KAP Indonesia. Buku *Teologi Pembebasan Asia* karya Michael Amaladoss, menyuarakan yang terpinggirkan (Russel, 1998). Hampir semua buku-buku C.S. Song memiliki semangat KAP, termasuk *Sebutlah Nama-Nama Kami* (Song, 2001).

Ada juga publikasi jenis kumpulan esai dari teolog Asia. *Wajah Yesus di Asia* (Sugirtharajah, 1994) memuat multi perspektif teolog Asia. Buku *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci* (Russel, 1998), memuat ide relasional perempuan dan Kitab Suci, adalah inspirasi pembebasan perempuan Indonesia.

Untuk literasi jenis ini, memang sangat disayangkan bahwa nama teolog Indonesia belum muncul. Namun harus angkat topi pada perjuangan penerjemah dan penerbit Indonesia, mengingat dekade 80-90-an bukanlah iklim yang kondusif pada keterbukaan dan kritik. Kerja menerjemahkan literasi bertema pascakolonial ini akan sangat direkomendasikan untuk diteruskan karena bermanfaat sebagai *global perspectives hermeneutics resources* bagi KAP Indonesia. Lembaga pendidikan dan pengaderan atau lembaga yang berurusan dengan penafsiran Alkitab di Indonesia perlu menaruh perhatian lebih pada upaya dan proses studi KAP.

Literasi Pembebasan Indonesia. Karya teolog Indonesia yang dapat dimanfaatkan bagi studi KAP Indonesia, sebenarnya sudah ada dan patut diapresiasi. Sebagai contoh *Konteks Berteologi di Indonesia* (Darmaputera, 1997), *Teologi dalam Silang Budaya* (Jong dan Tridarmanto, 2015), *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi* (Setio, Wibowo, Widjaja, t.t.). *Gereja Orang Merdeka* (Ngelow dkk., 2019), merupakan terbitan terbaru yang jelas merupakan esai-esai dengan kajian pascakolonial. Untuk jenis publikasi yang ditulis oleh satu orang antara lain, *Indentitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil* (Martin Lukito Sinaga, 2004), dan *Hermeneutika Pascakolonial* (Sutrisno dan Putranto, 2004). Mamahit melakukan studi postkolonial dan manfaatnya sebagai refleksi bagi aliran Injili di Asia (Mamahit, 2017). Yusak B. Setyawan menyelidiki kecocokan ideologi Pancasila sebagai pascakolonialisme yang tepat bagi Indonesia yang plural (Setyawan, 2014 dan 2019). Danang Kristiawan juga

menulis artikel jurnal yang dikaitkan dengan Sugirtharajah (Kristiawan, 2009). Ada banyak karya penulis Indonesia lain dengan topik hermeneutik, kristologi, feminisme, ekologi, atau budaya, yang perlu dimanfaatkan bagi studi KAP Indonesia selanjutnya.

Studi ini merekomendasi akademisi dan praktisi Kristen Indonesia agar menghasilkan publikasi yang dapat bersanding sejajar dengan pemikir dunia dan Asia. Dengan mengangkat praksis *local wisdom* gereja Indonesia, meminjam istilah Bevans, narasi pascakolonial Indonesia menjadi bagian dari warisan kesadaran dunia, memperkaya perbendaharaan dunia berteologi (Bevans, 2018: 166, 173). Untuk itu, lingkaran kolaboratif antara praktisi, akademisi dan kampus, pusat penelitian, penerbit, toko buku adalah tujuan operatif yang wajib diwujudkannyatakan.

Membebaskan Narasi Pengalaman Lokal yang Dibungkam

Amos Yong dan Bevans, masing-masing memiliki perspektif penting bagi KAP Indonesia, tentang unsur pembentuk Kitab Suci. Yong percaya, Alkitab adalah kumpulan dari narasi *speech acts* (tutur tindak). Baginya, Alkitab itu guratan keyakinan dan laku yang dihidupi umat. Simpulnya, Alkitab bersifat orthodoxi dan orthopraksis. Sebagai *performative speech acts*, catatan pengalaman nyata, Alkitab adalah ekspresi ucapan dan kinerja yang dihidupi pelakunya (Yong, 2008: 42, 45, 47). Senada beda bahasa, Bevans menyimpulkan Alkitab sebagai kumpulan pengalaman nyata. Kitab Suci dan hermeneutik, diyakini Bevans merupakan

hasil interaksi (*mutual critical dialogue*) antara pengalaman masa lalu dan pengalaman kekinian. Teks Kitab Suci dan tradisi adalah pengalaman masa lalu, sedangkan pengalaman kekinian adalah pengalaman kelompok, pengalaman individu dalam konteks sosialnya (Bevans, 2018: 1-3).

Belajar dari Yong dan Bevans, maka KAP Indonesia harus menghargai tutur tindak dan pengalaman yang dihidupi umat secara otentik, sebagai narasi yang wibawanya sejajar dengan teks Kitab Suci. Sudah saatnya, kearifan lokal yang sering diabaikan, terpenjara oleh asumsi Barat sebagai berhala dan sesat, dengan semangat KAP patut diartikulasikan ulang, dibebaskan dari tuduhan, agar pulih kewibawannya dan menemukan kesejajaran nilai kemanusiaannya dengan Kitab Suci. Jika selama ini kecenderungannya adalah mengutamakan akademis (Barat) dipakai sebagai kebenaran universal yang disakralkan untuk mengukur perilaku empiris-praktikal lokal, maka semangat KAP mengharuskan dilakukan proses sebaliknya. Mengangkat keyakinan dan laku yang dihidupi lokal untuk dikonstruksi kebenarannya, sangat strategis. Kebenaran pengalaman dan tutur tindak yang dihidupi (*local wisdom and best practices*) kekristenan lokal dapat diselamatkan dari kepunahan dan menjadi sumber hikmat di ruang akademis kritis. Tulisan ini menantang para penerbit agar menaruh perhatian dan prioritas atas aktualisasi dan refleksi *local geniuses and genuineness* kekristenan Indonesia, agar dibukukan, dipublikasikan, dan dipromosikan lebih gencar.

Narasi lain yang perlu dipulihkan adalah jenis narasi bungkam. Darwita Purba menjelaskan bahwa kaum seksualitas *queer*

lebih banyak diam dan menutup diri karena penolakan agama (Purba, 2017: 351). Narasi pengalaman kekerasan yang dialami oleh kelompok Syi'ah dan Ahmadiyah juga memilih diam. Kisah-kisah pengalaman kekerasan yang tidak dipersoalkan moralitasnya karena ayat-ayat Kitab Suci, juga banyak terjadi di wilayah intra-kekristenan (Setyawan, 2017: 7-8). Bukan untuk membenarkan yang salah, KAP tidak boleh ikut bungkam pada amoral yang ditutupi dengan ayat-ayat suci. Buku *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (Wieringa, 1999) mendekonstruksi cara pandang sesat tentang sejarah perempuan Indonesia dan gerakannya. Tulisan-tulisan ini contoh upaya pascakolonial memulihkan manusia Indonesia agar lebih bermartabat dan menyuguhkan advokasi sejarah dan realita yang lebih proporsional.

SIMPULAN

Colonizing tendency Kitab Suci harus disikapi dengan kepemilikan kemampuan untuk memaknainya secara kritis sekaligus humanis. Kontaminasi kekristenan Indonesia oleh semangat penaklukan dan eksploitasi, mentalitas literalisme Alkitabiah yang fideis irasional demi agenda tersembunyi kolonial, bias budaya dan dominasi teologi pembawa Injil yang antibudaya, harus disikapi dengan semangat KAP. Akar pengasingan orang Kristen Indonesia dengan kearifan lokal dan masyarakatnya sendiri, harus dicabut. Budaya yang memasung kemampuan kritis hermeneutis penghayat lokal dalam menggali pesan Kitab Suci secara merdeka dan unik sesuai konteksnya, harus dipulihkan.

Kesalahan yang disadari dan diakui justru dapat menjadi sumber berkat dan kearifan baru dan sekaligus memulihkan kewibawaan Kitab Suci. Sugirtharajah menawarkan payung kerja dan semangat kolaboratif. Tujuan, agenda, dan tugas KAP menurut Sugirtharajah harus dikerjakan bersama-sama, tanpa dikotomi pelaku atau korban. Literasi pembebasan dan narasi pengalaman sehari-hari kekristenan Indonesia harus ditempatkan sebagai mitra sejajar dalam berpraksis dengan teks Kitab Suci, menggunakan nalar sehat dan rasa yang tepat. KAP Indonesia harus berpihak dan semakin proaktif memulihkan narasi yang direndahkan dan (di)bungkam. Demikianlah Sugirtharajah dengan KAP, memberi hermeneutik payung demi memulihkan pesan Kitab Suci yang terkontaminasi.¹⁸

PENUTUP

Upaya untuk menyadari, memetakan, dan memulihkan kontaminasi ini tidak boleh berhenti atau berpuas diri sebab Sugirtharajah akan selalu membunyikan alarm bahaya:

Satu hal penting dari belajar sejarah adalah bahwa kekuasaan hampir tidak pernah hilang. Kekuasaan mungkin naik dan turun tetapi sering kali akan muncul kembali dalam berbagai bentuk. Intervensi militer dan pendudukan wilayah atas nama demokrasi, kemanusiaan, dan pembebasan adalah tanda-tanda bentuk baru dari penjajahan. Selama ada kerajaan, dominasi, tirani, dan eksploitasi—baik yang naik maupun yang muncul kembali—di situlah kritik pascakolonial akan terus berperan secara serius (Wieringa, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Wahyudi. 2019. “Enzo, Mentalitas Inferior, dan Paradoks (Etno) Nasionalisme”, *Detiknews*; <https://news.detik.com/kolom/d-4666783/enzo-mentalitas-inferior-dan-paradoks-etno-nasionalisme>.
- Amaladoss, Michael. 2001. *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Karen. 2001. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Banawiratma, J.B. 2017. “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi”, dalam J.B. Banawiratma dan Hendri Sendjaja (eds.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, h. 9-20.
- Bevans, Stephen B. 2018. *Essays in Contextual Theology*, Leiden: Brill.
- Darmaputera, Eka (ed.). 1997. *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, Cet. 3, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- David, E.J.R., and Sumie Okazaki. 2010. “Activation and Automaticity of Colonial Mentality”, *Journal of Applied Social Psychology*, 40 (4): 850-887; doi:10.1111/j.1559-1816.2010.00601.x.
- Dvorak, James. 2007. “John H. Elliott’s Social-Scientific Criticism”, *Trinity Journal*, 28 (January): 251-78.
- Ecumenical Association of Third World Theologians. 2014. “Theology of

- Liberation and Postcolonial Thought”, *Voices*, XXXVII.
- Elwood, Douglas J. 1992. *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F Budi. 2015. *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius.
- Held, Virginia. 2002. “Feminism and Political Theory”, dalam *The Blackwell Guide to Social and Political Philosophy: Blackwell Philosophy Guides*, USA: Blackwell Publishers Ltd.
- Heryanto, Ariel. 2018. “Decolonising Indonesia, Past and Present”, *Asian Studies Review*, 42 (4): 607-25; doi:10.1080/10357823.2018.1516733.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. 1996. *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Jong, Kees de, and Yusak Tridarmanto (eds.). 2015. *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW dan Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Kompasiana.com. 2015a. “Mental Inlander, Penyakit Paling Indonesia”, *Kompasiana*; <https://www.kompasiana.com/45adil/5500c8f3a33311bb74512124/mental-inlander-penyakit-paling-indonesia>.
- _____. 2015b. “Mental Unik Bangsa Indonesia”, *Kompasiana*; <https://www.kompasiana.com/syaifulrahman/55292efef17e6116498b45ae/mental-unik-bangsa-indonesia>.
- Kristiawan, Danang. 2009. “Interpretasi Alkitab Postkolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah”, *Gema Teologi*, 33 (1).
- Mamahit, Ferry Y. 2017. “Postcolonial Reading of the Bible: An Asian Evangelical Friend or Foe?”, *ATA Theological Consultation*; https://www.academia.edu/38734008/Postcolonial_Reading_of_the_Bible_An_Asian_Evangelical_Friend_or_Foe.
- Martin Lukito Sinaga. 2004. *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS.
- Miller, Richard W. 2002. “Marx’s Legacy”, dalam *The Blackwell Guide to Social and Political Philosophy*, Blackwell Philosophy Guides, USA: Blackwell Publishers Ltd.
- Moore, Stephen D., dan Fernando F. Segovia (eds.). 2007a. *Postcolonial Biblical Criticism: Interdisciplinary Intersections*, The Bible and Postcolonialism, London ; New York: T & T Clark International.
- _____. 2007b. “Postkolonial Biblical Criticism: Beginnings, Trajectories, Intersections”, dalam *Postcolonial Biblical Criticism: Interdisciplinary Intersections*, London; New York: T & T Clark International.
- Mulyono, Yohanes Bambang. 2016. *Berteologi Masa Kini*, Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Nelson, John Campbell. 2019. “Kemerdekaan Kristen Pemulihan sebuah Tema Teologi Reformasi dalam konteks Pascakolonial”, dalam *Gereja Orang*

- Merdeka: Eklesiologi Pacakolonial Indonesia*, Makassar: Yayasan Oase Intim.
- Ngelow, Zakaria, Asyer Tandapai, Yuberlian Padele, dan Christina J. Hutubessy, eds. 2019. *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, Makassar: Yayasan Oase Intim.
- Pieris, Aloysius. 1996. *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Prior, Michael. 1997. *The Bible and Postcolonialism: A Moral Critique*, England: Sheffield Academic Press.
- Punt, Jeremy. 2015. *Postcolonial Biblical Interpretation: Reframing Paul*, Vol. 20, Studies in Theology and Religion, Leiden-Boston: Brill.
- Purba, Darwita. 2017. "Perlawanan Kaum Seksualitas Queer Terhadap Agama Menuju Teologi Queer Kontekstual", dalam *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, Pokja Teologi Kontekstual Mission 21, Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Rubianto, Vitus. 1997. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Runesson, Anna. 2011. *Exegesis in the Making: Postcolonialism and New Testament Studies*, Biblical Interpretation Series, V. 103, Leiden-Boston: Brill.
- Russel, Letty M. (ed.). 1998. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius.
- Said, Edward. 2003. *Orientalism*, England: Penguin Group.
- Samuel, Simon. 2002. *A Postcolonial Reading of Mark's Story of Jesus*, England: Department of Biblical Studies University of Sheffield.
- Schreiter, Robert J. 1991. *Rancang bangun teologi lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setio, Robert, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja (eds.). n.d. *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*, Pustaka Muria.
- Setyawan, Yusak B. 2014. "Encountering State Ideology: Reading the Bible from an Indonesian Postcolonial Perspective", dalam *Colonial Contexts and Postcolonial Theologies*, Mark G. Brett and Jione Havea (eds.), Postcolonialism and Religions, New York: Palgrave Macmillan.
- . 2017. "Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus, dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru", dalam *Perdamaian dan Keadilan: Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, Pokja Teologi Kontekstual Mission 21, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- . 2019. "Menjadi Gereja Bangsa Merdeka: Eklesiologi Ke-Indonesiaan dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial", dalam *Gereja Orang Merdeka, Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, Makasar: Yayasan Oase Intim dan Kajian Kontekstual Indonesia bagian Timur.

- Song, C.S. 2001. *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugirtharajah, R.S. 2004. *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Encounters*, Cambridge-New York: Cambridge University Press.
- _____. 2005. *The Bible and Empire: Postcolonial Explorations*, Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press.
- _____. 2009. "Postcolonial and Biblical Interpretation: The Next Phase", dalam *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writing*, The Bible and Postcolonialism 13, T&T Clark.
- _____. 2012. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*, Chichester, West Sussex, UK; Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- _____. 2018. *Jesus in Asia*, Cambridge, Massachusetts; London, England: Harvard University Press.
- Sugirtharajah, Rasiah S. 1994. *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutrisno, Mudji, and Hendar Putranto (eds.). 2004. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Triyana, Bonnie. 2020. "Mentalitas Kolonial versus Inlanders", *Historia: Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*; <https://historia.id/politik/articles/mentalitas-kolonial-versus-inlanders-DAW7P> (diakses 18.01.2020).
- Wieringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, Jakarta: Garba Budaya.
- Wrogemann, Henning. 2016. *Intercultural Hermeneutics*, Vol. 1, Illinois: InterVarsity Press.
- Yong, Amos. 2008. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices and the Neighbor*, New York: Orbis Books.

Catatan:

¹ Kecenderungan lebih menyukai "impor" juga terjadi pada orang Kristen di Indonesia. Beberapa orang tua dengan alasan bervariasi menghilangkan marga pada anak mereka.

² Menarik untuk membandingkan dengan hasil penelitian David dan Okazaki terhadap mentalitas orang Filipina yang cenderung memuliakan orang asing. Istilah yang dipakai adalah *Colonial Mentality* (David dan Okazaki, 2010).

³ Artinya *inferiority complex*; lihat keterangan pada *Dutch-English Dictionary* pada link <https://www.contextualdictionary.com/translate/dutch-english/minderwaardigheidscomplex>.

⁴ Dapat membandingkan dengan studi Virginia Held tentang feminisme, dalam konteks pemikiran tahun 1980–1990-an, dalam hubungannya dengan upaya pembebasan struktur politik (Held, 2002).

⁵ Dapat membaca studi Richard W. Miller terhadap Marx dan kontribusinya dengan pembebasan dan kritik atas struktur yang menindas (Miller, 2002).

⁶ Dalam bab "Deconstructing Western Biblical Studies" Anna Runnsson menjelaskan kritik "umum" dan "khusus" para akademisi terhadap pendekatan historis tradisional Barat yang perlu didekonstruksi. Yang secara umum dikritisi dari kritis historis tradisional adalah positivisme, objektivisme, sifat, dan tujuannya. Sedangkan kritik khusus dirangkum dalam

persoalan orientalisme dan penggambaran tentang “yang lain”, klaim hegemoni dan kebenaran, dan relevansi (Runesson, 2011: 51-87).

⁷ Untuk memahami kritik narasi, rujukannya: Mark Allen Powell, 1990. *What is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress; Paul Copley. 2001. *Narrative*, New York: Routledge. Perihal pentingnya menemukan makna terselubung mungkin dapat dibandingkan dengan peringatan John H. Elliott yang dijelaskan dalam bukunya yang terbit pada tahun 2015 dan 2016.

⁸ Untuk penelusuran lanjut, silahkan baca John H. Elliott. 1993. *What is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress.

⁹ Teologi Pembebasan berkembang sekitar 1970-an, berfokus pada penindasan ekonomi. Era teologi kemerdekaan di Amerika Latin, ditandai terbitnya *A Theology of Liberation* karya Gutierrez pada tahun 1971 (Sugirtharajah, 2012). Kemudian disadari kebutuhan untuk memperluas bidang dengan memasukkan “jenis penindasan yang lebih spesifik”. Maka muncullah teologi seperti feminisme, gender, Afrika, pribumi, dan ekologis (*Ecumenical Association of Third World Theologians*, 2014: 10). Dalam *Teologi Pembebasan Asia* (Amaladoss, 2001) fokus Teologi Pembebasan di Asia sudah jauh lebih luas dari yang diperjuangkan di Amerika Latin.

¹⁰ Samuel Simon dalam disertasinya menggunakan istilah *diasporic interculturalism* dan *transcultural hybridity*. Dalam studi biblia dan teologi, Fernando Segovia sendiri adalah pionir yang mengadvokasi pendekatan *diasporic intercultural (subcultural) criticism* (Samuel, 2002: 32-33).

¹¹ Jurnal *Semeia* yang berhenti terbit tahun 2002 dilanjutkan dengan *Semeia Studies*. Informasi tentang Jurnal *Semeia* ini dapat diakses pada https://www.sbl-site.org/publications/Books_semeiaJ.aspx, sedangkan informasi tentang *Semeia Studies* dapat dilihat pada https://www.sbl-site.org/publications/Books_semeiastudies.aspx.

¹² Menurut Vitus Rubianto, kemerdekaan adalah terjemahan yang lebih disukai Mangun Wijaya ketimbang pembebasan untuk kata *liberation*. Kemerdekaan berarti ‘bebas dari’ dan ‘bebas untuk’ (Rubianto, 1997: 10).

¹³ Makna orientalisme, dalam studi Said, *pertama*, sebagai pola Barat dalam mendominasi, merestrukturisasi, dan berkuasa atas dunia Timur. *Kedua*, orientalisme adalah soal relasi kekuasaan. Dan ada beberapa makna khusus lainnya (Sugirtharajah, 2012: 94-95). Oriental sendiri adalah istilah bersejarah yang mengandung pelajaran penting terutama soal kolonialisme Barat pada Timur atau negara Ketiga. Sugirtharajah juga banyak dipengaruhi pemikiran Edward Said. Namun dalam perkembangannya melangkah lebih jauh dari sekadar oriental dan berkembang ke arah konsentrasi minatnya sendiri.

¹⁴ Profesor emiritus hermeneutik Alkitab, lahir di Sri Lanka. Data lengkap dapat dibaca di <https://www.birmingham.ac.uk/staff/profiles/tr/sugirtharajah-rs.aspx>.

¹⁵ Dalam bukunya yang terbit tahun 2002, R.S. Sugirtharajah masih menggunakan judul *Postcolonial-Criticism and Biblical Interpretation*. Dalam bukunya yang terbit tahun 2009, R.S. Sugirtharajah menggunakan judul *Postcolonial and Biblical Interpretation* untuk artikelnya. Baru untuk buku tahun 2011, Sugirtharajah menggunakan istilah *Postcolonial Biblical Criticism* sebagai judul bukunya. Stephen D. Moore dan Fernando F. Segovia, mulai menggunakan istilah *Postcolonial Biblical Criticism* tahun 2007 untuk judul buku di mana mereka editornya (Moore dan Segovia, 2007a). Jeremy Punt, juga menggunakan istilah *Postcolonial Biblical Interpretation* (Punt, 2015). Melalui istilah yang Sugirtharajah gunakan, kita melihat progres pemikirannya mengkonsep KAP menjadi sebuah disiplin ilmu teologi yang lebih konsisten. Dari perbedaan istilah-istilah antartokoh, kita bisa melihat konsistensi *multiculture* mereka untuk tidak saling meniadakan.

¹⁶ Lyotard menunjuk pada religi dan Barat.

¹⁷ Untuk upaya rekonstruksi misalnya, pendapat Habermas untuk berfokus pada hubungan kekuasaan dalam tradisi dan otoritas, sangat menolong. Menurutnya, hermeneutik bukan hanya melanjutkan tradisi atau membenarkan otoritas, tetapi juga bisa mengevaluasi. Bahasa, dalam keyakinan Habermas, bukan sesuatu yang netral karena dapat menjadi media kekuasaan yang dapat dipakai untuk membenarkan hubungan antar kekuasaan. Bila diabaikan, hermeneutik akan terjebak dalam sikap konservatif

dan naif yang membenarkan tatanan yang ada. Untuk melakukan dekonstruksi, bisa mengadopsi ide Derrida dalam mewaspadaikan keutuhan makna bahkan mempersoalkan pemahaman itu sendiri sehingga praktis mempersoalkan tradisi dan otoritas. Dan untuk

proses konstruksi dapat belajar dari Gadamer yang merehabilitasi tradisi dan otoritas dengan menekankan keutuhan makna (Hardiman, 2015: 211, 214, 274).

¹⁸ Kata kontaminasi terinspirasi dari kata “distorsi” dalam buku Sugirtharajah.